

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat bukan hanya suatu struktur sosial yang stabil, melainkan suatu struktur yang berkembang dan berubah terus menerus sebagai akibat dari perkembangan zaman. Sedang laju perubahan sosial itu sendiri tidak lepas dari perubahan sosial keagamaan. Bukan hanya dipengaruhi oleh sosial budaya, kehidupan manusia selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungan dengan sesama manusia lainnya dan akibat tingkah laku lainnya. Masalah sosial ini tidaklah sama antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya, karena adanya perbedaan dalam tingkat kebudayaannya, sifat kependudukannya, dan keadaan lingkungan alamnya. Dalam hal ini struktur sosial itu sendiri merupakan sebuah jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir, sehingga dapat dibedakan posisi-posisi sosial dari individu dan sub kelompok.¹

Syariat Islam sangat memerhatikan terwujudnya kesejahteraan dan kemaslahatan umum. Oleh karena itu, prinsip ini harus menjadi acuan bagi pembangunan nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perwujudan kesejahteraan dan kemaslahatan umum mengakomodasi kepentingan semua pihak tanpa memandang keyakinan, golongan, warna

¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 6.

kulit, dan tidak bertentangan dengan syariat Islam (Quran, hadits, ijma' dan qiyas).

Manusia dalam bermasyarakat akan senantiasa saling membutuhkan satu sama lain dalam bidang apapun. Interaksi sosial tidak lepas dari suatu masalah, karena hal tersebut ditempatkan pada suatu struktur masyarakat yang berbeda-beda, seperti halnya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Sathoriyah dan LDII, warga mayoritas dengan warga minoritas, akan tetapi dalam berinteraksi tidak membawa masing-masing paham dalam organisasi seperti mejelek-jelekkkan dan saling menjatuhkan. Dari sinilah dapat dilihat akan adanya kemajemukan di dalam masyarakat. Belakangan ini kenyataan pluralisme agama semakin disadari oleh banyak orang. Namun kesadaran semacam ini tentu saja tidak muncul secara tiba-tiba melainkan melalui perkembangan pengetahuan dan peradapan bangsa-bangsa. Sejarah mencatat banyaknya perang dan perubahan kekuasaan ataupun merebut pengaruh antara agama-agama dimasa lampau. Itu berarti kemajemukan agama sebenarnya sudah lama dialami oleh bangsa-bangsa meskipun dalam perspektif pemikiran yang berbeda dari sekarang.²

Kemajemukan merupakan suatu kemutlakan. Nilai-nilai dalam kemajemukan mencakup religiusitas di balik kemajemukan, keindahan, kekayaan sosial dan manajemen kemajemukan. Beberapa prinsip dasar kerukunan meliputi kesadaran kemajemukan, saling menghargai, saling menghormati dan kerjasama membangun masyarakat.

² Mariasusai Dhavamony, *fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 5.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para pemeluk agama terhadap ajaran agamanya sendiri dan agama umat lain, kurangnya kemampuan pemeluk agama menahan diri sehingga kurang menghormati dan memandang lemah pihak lain, kurang saling pengertian antar umat beragama dalam menghadapi perbedaan, lemahnya komunikasi antara pemimpin masing-masing umat beragama, adanya perbedaan menyolok dalam status sosial, ekonomi dan pendidikan umat beragama dan masih adanya kecurigaan di kalangan intern umat beragama maupun antarumat beragama.

Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) merupakan salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yang didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 oleh ulama yang berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah³ atas prakarsa KH Hasyim Asy'ari, oleh pendirinya organisasi ini disingkat NU. NU didirikan sebagai wadah untuk mempersatukan diri dan langkah di dalam tugas memelihara, melestarikan, mengemban, dan mengamalkan ajaran Islam yang mengikuti salah satu empat mazhab dalam rangka mewujudkan Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.⁴

Latar belakang pendirian organisasi NU dapat dikaitkan dengan peristiwa penting perkembangan modernisme Islam dan adanya tarik menarik antara perkembangan politik di Timur Tengah dengan dinamika gerakan Islam di tanah air.⁵ Gerakan pembaharuan radikal yang dimotori Wahabi melahirkan

³ Paham ini bagi NU merupakan ideologi yang eksistensinya terlekat pada keberadaan NU itu sendiri. Ia menjadi cita-cita kelahiran, menjadi pedoman dalam perjalanan kehidupan NU dan menjadi landasan perjuangan yang senantiasa dipegang teguh dalam mengembangkan Islam di Indonesia.

⁴ Khoiro Ummatin, *Perilaku Politik Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 48.

⁵ Ibid., 50.

kekhawatiran kalangan ulama penganut Ahlussunah wal Jama'ah, karena Wahabi tidak memberikan kebebasan bagi masyarakat beribadah sesuai dengan tradisi atau ajaran dari salah satu mazhab empat.⁶ Berdirinya organisasi NU juga berkaitan dengan kondisi gerakan sosial politik dan pembaharuan keagamaan di Indonesia yang dipelopori organisasi-organisasi Islam lainnya seperti al-Irsyad dan Muhammadiyah.⁷

Tujuan didirikannya NU adalah untuk memperjuangkan berlakunya ajaran Islam berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah di tengah-tengah kehidupan di dalam wadah negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila. Dalam merealisasikan tujuannya, NU melakukan berbagai upaya. Di bidang keagamaan organisasi ini mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham Ahlussunah wal Jama'ah dalam masyarakat dengan melaksanakan *Amar ma'ruf nahi mungkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kejahatan) serta meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam). Di bidang pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan, NU mengusahakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan kebudayaan berdasarkan agama Islam untuk membina manusia muslim yang takwa, berbudi luhur, berpengetahuan luas, terampil, berkepribadian, serta berguna bagi agama, bangsa, dan negara. Di bidang sosial NU mengusahakan terwujudnya keadilan sosial dan keadilan hukum di segala lapangan bagi seluruh rakyat untuk menuju kesejahteraan umat di dunia dan keselamatan di akhirat. Di bidang ekonomi NU mengusahakan

⁶ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKIS, 1994), 17.

⁷ Ummatin, *Perilaku Politik Kiai*, 51.

terciptanya pembangunan ekonomi yang meliputi berbagai sektor dengan mengutamakan tumbuh dan berkembangnya koperasi.

Organisasi NU ini sejak awal diproklamirkan diposisikan sebagai organisasi sosial keagamaan, namun dalam perjalanan sejarahnya hingga sekarang NU tidak pernah terlepas dari persoalan politik praktis. Motivasi non politis tidak dapat bertahan lama, bahkan secara jujur harus diakui kelahiran NU itu merupakan langkah politis, baik untuk mempertahankan paham keagamaan, sebagai bentuk reaksi terhadap gerakan reformasi, modernisasi, terutama Muhammadiyah maupun untuk menumbuhkan nasionalisme umat Islam.⁸

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada kemajemukan agama yang ada di Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, dimana di daerah tersebut terdapat sebuah masjid yang berdekatan bangunannya dengan sebuah pura. Yaitu Masjid Bintoro Hikmah berdekatan dengan Pura Bhakti Tirta Wening. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat sekitar dalam menjalin kerukunan antarumat beragama.

Kerukunan yang terwujud dalam kehidupan masyarakat, akan sangat mendukung bagi terciptanya kedamaian, keharmonisan dan keamanan dalam masyarakat. Keamanan yang mantap tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang beriman. Keimanan atau orang-orang yang beriman sekaligus memiliki sikap: “amanah atau amin”, dalam pengertian

⁸ Sudarno Shobron, *Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama Dalam Pentas Politik Nasional* (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), 47.

masyarakat yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya kehidupan berbangsa dan bernegara di era global dewasa ini.

Sebuah kerukunan antar umat bergama tersebut terdapat sebuah dasar-dasar tersendiri, sehingga memiliki aturan yang dapat mengarahkan pada hal yang benar. Dasar atau landasan dari ketiga cara untuk membangun kerukunan dan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang telah dikemukakan adalah hakekat dan martabat kemanusiaan, realita sosial yang ada, ideologi keagamaan yang dianut dan dicita-citakan, dan komitmen konstitusional yang dicanangkan.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut di atas peneliti ingin meneliti lebih mendalam tentang peran dalam kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu peneliti mengambil judul skripsi “EKSISTENSI NAHDLATUL ULAMA' (NU) DI KABUPATEN KEDIRI (Tinjauan tentang Peran NU dalam Kerukunan Antar Umat Beragama di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)”.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka permasalahan yang pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan antar umat beragama di Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kerukunan antar umat dan upaya yang dilakukan masyarakat Desa Banyuanyar dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama?

3. Bagaimana peran “NU” dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antar umat beragama di Desa Banyuanyar Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kerukunan antar umat dan upaya yang dilakukan masyarakat Desa Banyuanyar dalam mempertahankan kerukunan antar umat beragama.
3. Untuk mengetahui peran “NU” dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas tentang eksistensi Nahdlatul Ulama' (NU) dalam kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.
2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua pihak terkait yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai eksistensi Nahdlatul Ulama' (NU) dalam kerukunan antar umat beragama di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.